

Peningkatan Perhatian Belajar melalui Model Kooperatif Learning pada Siswa MTs

Eva Eri Dia^{1✉}, Nanda Risky Wardhana¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Indonesia

✉ Corresponding author
[evaeridia@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi sejauh mana peningkatan pemahaman siswa dengan metode kooperatif learning. Adapun masalah dalam penelitian ini yakni "(1) siswa belum siap karena kondisinya dalam proses pembelajaran ribut, ngobrol dengan teman (2) Siswa banyak yang tidak serius belajar karena mereka senang keluar kelas dengan alasan ke toilet. (3) Belum siap atau tidak berusaha untuk memahami materi yang akan dipelajari serta malas belajar dan tidur-tiduran di kelas (4) Siswa banyak yang bermasalah baik itu kehadiran, tingkah laku kepribadian maupun dalam pengerjaan tugas. Maka demikian, hal tersebut dapat menurunkan sifat berpikir dari tiap-tiap siswa". Metode yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII MTs Darussalam Ngesong Sengon Jombang yang berjumlah 28 siswa kelas VIII E. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi yang dilakukan selama penelitian pada siklus I dan siklus II sedang berlangsung. Hasil penelitian ini adalah penggunaan metode Discovery Learning dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar teks resensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Resensi pada siswa kelas VIII MTs Darussalam Ngesong Sengon Jombang.

Kata Kunci: perhatian belajar, kooperatif learning, siswa MTs

Abstract

This study aims to obtain information on the extent to which students' understanding increases with cooperative learning methods. The problems in this study are "(1) students are not ready because the conditions in the learning process are noisy, chatting with friends (2) Many students are not serious about studying because they like to leave class with the excuse of going to the toilet. (3) Not ready or not trying to understand the material to be studied and lazy to study and doze off in class (4) Many students have problems with attendance, personality behavior and in doing assignments. Thus, it can reduce the thinking nature of each student. The subjects in this study were teachers and students of class VIII MTs Darussalam Ngesong Sengon Jombang, totaling 28 students of class VIII E. The data collection technique used in this study was the observation technique carried out during the research in cycle I and cycle II. The output expected by the researcher is the development of students' critical thinking skills towards the learning process in each subject, especially Indonesian language lessons, in addition to the ability of students to absorb information and be able to focus more on the learning process that takes place in the classroom.

Keywords: *Cooperative learning method, eighth grade, MTs Student*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia harus mempunyai tiga tujuan dalam pembelajaran yaitu tujuan dalam kognitif, tujuan dalam afektif, serta tujuan dalam psikomotor. Apabila siswa belum memaksimalkan tiga tujuan pembelajaran tersebut maka guru sebagai pendidik belum sepenuhnya

memberikan acuan tujuan pembelajaran kepada siswa karena faktor atau suatu hal lainnya. Utamanya penerapan pembelajaran dengan model yang kurang bervariasi, seharusnya pembelajaran menyesuaikan tingkat progres serta keperluan siswa.

Berdasarkan hasil data pengamatan observasi yang dilakukan di kelas VIII MTs tahun 2021/2022 Darussalam Ngesong Sengon Jombang proses KBM dengan mengukur berpikir kritis dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia masih kurang. Perihal tersebut dilihat dari; pertama, pada saat guru menunggu untuk kesempatan siswa dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat, satu sampai dua siswa akan bertanya mengenai masalah tersebut, sisanya tidak ada yang bertanya dan lebih memilih diam saja. Kedua, siswa belum bisa menghubungkan keterkaitan masalah yang ada pada masyarakat dengan teori pada pelajaran Bahasa Indonesia sehingga sulit untuk melakukan tanya jawab dalam pertanyaan tersebut. Ketiga, siswa masih terbiasa mengobrol saat pelajaran berlangsung. Hal ini berpengaruh pada tingkat kemampuan berpikir kritis ketika guru bertanya pada siswa tersebut karena kurang memperhatikan pembelajaran di kelas. Keempat, ketika guru memberikan pertanyaan pada siswa mengenai permasalahan yang terkait lingkungan sekitar, siswa belum bisa untuk memutuskan kausalitas pada permasalahan yang diberikan. Kurangnya mencermati dan menafsirkan pada diri siswa sehingga tidak dapat menjawab dengan sempurna.

Dengan demikian, pada pola berpikir kritis pada tiap masing-masing siswa menjadi peran utama yang wajib ada pada siswa, dengan kapabilitas berpikir siswa dapat memecahkan masalah, bertanggungjawab, bekerja sama, serta berani berargumen, berpendapat, berdebat dan bertanya terutama pada materi teks resensi. Permasalahan di atas merupakan permasalahan yang harus segera diatasi dalam proses pembelajaran. Pelajar harus berpartisipasi secara bebas dan dinamis agar pelajar dapat memecahkan masalah. Maka dari itu, proses belajar dilaksanakan menggunakan model yang dapat mendukung untuk meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil rumusan masalah bahwa (1) siswa belum siap karena kondisinya dalam proses pembelajaran ribut, ngobrol dengan teman (2) Siswa banyak yang tidak serius belajar karena mereka senang keluar kelas dengan alasan ke toilet. (3) Belum siap atau tidak berusaha untuk memahami materi yang akan dipelajari serta malas belajar dan tidur-tiduran di kelas (4) Siswa banyak yang bermasalah baik itu kehadiran, tingkah laku kepribadian maupun dalam pengerjaan tugas. (5) nilai untuk materi menulis teks resensi rendah. Maka demikian, hal tersebut dapat menurunkan sifat berpikir dari tiap-tiap siswa, serta hal yang bisa dilakukan peneliti untuk menumbuhkan rasa keingintahuan siswa di kelas VIII dalam penerapan probing- prompting. Hal yang bisa dilakukan yaitu dengan menampung keluhan siswa ketika pembelajaran, kemudian didapatkan suatu pemecahan masalah untuk siswa tersebut. Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berbagai bidang kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan, istilah “model” sudah tidak asing di telinga. Model dapat diartikan sebagai contoh, namun juga dapat diartikan sebagai bentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Mills (dalam Suprijono, 2011: 45) model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Dalam pembelajaran, model memiliki peranan yang penting, yakni sebagai petunjuk dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Suprijono (2011: 45-46), model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Rusman (2012: 144) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sementara itu, Suprihatiningrum (2013: 145) menyebutkan pengertian model pembelajaran yaitu tiruan atau kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai landasan praktik pembelajaran guna memberikan petunjuk pada guru tentang prosedur dan tujuan pembelajaran

yang ingin dicapai. Seiring dengan semakin berkembangnya teori pembelajaran, model pembelajaran juga mengalami perkembangan. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru termasuk kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Huda (2013: 74) menyatakan bahwa sedikitnya 23 model yang diklasifikasi ke dalam empat kelompok yang didasarkan pada sifat-sifatnya, karakteristik-karakteristiknya, dan pengaruh-pengaruhnya. Empat kelompok tersebut adalah sebagai berikut; model-model memproses informasi, model- 6 model personal, model-model interaksi sosial, dan model-model perubahan perilaku.

Model Memproses Informasi, Huda (2013: 76) menyatakan bahwa model-model ini berfokus pada kapasitas intelektual. Model-model tersebut didasarkan pada kemampuan peserta didik untuk mengobservasi, mengolah data, memahami informasi, membentuk konsep-konsep, menerapkan simbol-simbol verbal dan non-verbal, dan memecahkan masalah. Model-model yang termasuk dalam kategori ini adalah: model berpikir induktif, model pencapaian konsep, model induktif kata bergambar, model penelitian ilmiah, model latihan penelitian, model menghafal, model sinektik, dan model advance organizer. **Model Interaksi Sosial**, Huda (2013: 109) dalam bukunya mengemukakan bahwa model-model dalam kategori ini menekankan relasi individu dengan masyarakat dan orang lain. Sasaran utamanya adalah untuk membantu peserta didik belajar bekerja sama, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, baik yang sifatnya akademik maupun sosial. Model-model yang termasuk dalam kategori ini antara lain: model kooperatif, model bermain peran, dan model penelitian yuridis. **Model personal**, Model-model yang termasuk dalam kategori model ini umumnya berkaitan dengan individu dan pengembangan diri sendiri. Model-model ini menekankan pada pengembangan individu untuk menjadi pribadi yang utuh, percaya diri, dan kompeten. (Huda, 2013: 125). Model-model yang termasuk dalam kategori ini antara lain: model pengajaran tak terarah, dan model *classroom meeting*. **Model perubahan perilaku**, Semua model dalam kelompok ini memiliki dasar teoritis yang sama, suatu *body of knowledge* yang merujuk pada teori behavioral. Model-model ini menekankan pada upayanya untuk mengubah perilaku yang tampak dari para peserta didik. Beberapa model yang termasuk dalam kategori ini antara lain: model instruksi langsung, dan model simulasi. (Huda, 2013: 134)

Inovasi dalam pembelajaran di sekolah diperlukan guna meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Hamdayama (2014: 64) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sementara itu, Isjoni (2011: 14) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Adapun Suprijono (2011: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk- bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sistem kerja kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari anggota yang berbeda latar belakang maupun semua jenis kerja kelompok yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru.

Menurut Isjoni (2011: 59-60) pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif. Sedangkan menurut Suprijono (2011: 58) untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), dan *group processing* (pemrosesan kelompok). Pendapat yang sama sama diungkapkan oleh Bennet (dalam Isjoni, 2011: 60) yang menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu: *positive interdependence*, *interaction face to face*, adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, membutuhkan keluwesan, meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok). Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan kooperatif jika terdapat saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan,

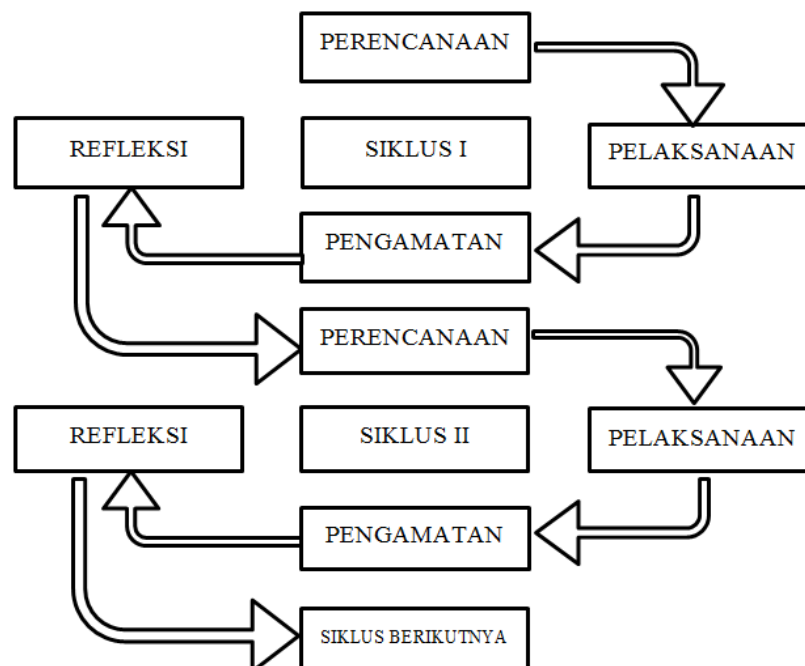
interaksi promotif, komunikasi antar anggota, dan pemrosesan kelompok

METODE PENELITIAN

Menurut Igak Wardhani (2011) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Esensi PTK terletak pada adanya tindakan dalam situasi alami untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam pembelajaran. PTK berangkat dari persoalan-persoalan praktis yang dihadapi oleh guru/ calon guru di kelas. Prosedur pelaksanaannya dapat dimulai dengan analisis situasi, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, perrefleksian, dan evaluasi terhadap dampak tindakan. Prosedur ini dapat diulang sampai diperoleh hasil sesuai dengan kualitas yang diharapkan.

PTK memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian lainnya. Adapun karakteristik PTK (Susilo et al, 2008: 5) antara lain sebagai berikut: Masalah yang diteliti berupa masalah praktik pembelajaran sehari-hari di kelas yang dihadapi oleh guru/ calon guru, Diperlukan tindakan-tindakan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut dalam rangka memperbaiki/ meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, Terdapat perbedaan keadaan sebelum dan sesudah dilakukan PTK, dan Guru sendiri yang berperan sebagai peneliti.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTs Darussalam Ngesong Sengon Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Subjek penelitian ini yakni guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas delapan dan siswa kelas delapan MTs Darussalam sebanyak 28 siswa kelas VIII E. Penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan. Desain penelitian yang dipakai adalah prosedur penelitian tindakan kelas yang berbentuk siklus dan spiral. Penelitian akan dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri atas 4 tindakan. Desain PTK yang peneliti gunakan adalah desain model Kemmis dan Mc. Taggart pada gambar 1.



Gambar 1. Desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart

Instrument penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Dalam penelitian ini untuk dapat perbaikan rencana tindakan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, peneliti menggunakan lembar tes tertulis, observasi lapangan, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengkaji suatu upaya yang akan ditempuh untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas, seperti secara umum rendah dalam kemampuan Bahasa Indonesia. Sehingga

menyebabkan hasil belajar dalam pembelajaran materi Teks Resensi rendah. Agar penelitian terlaksana dengan baik maka peneliti merancang jadwal penelitian beserta materi pembelajaran yang akan disampaikan. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rincian hasil tindakan

| SIKLUS | TINDAKAN | PELAKSANAAN | | MATERI |
|--------|----------|-----------------------|----------|---|
| | | HARI/TANGGAL | WAKTU | |
| 1 | 1 | Selasa, 21 Maret 2022 | 80 menit | Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar |
| | 2 | Rabu, 22 Maret 2022 | 80 menit | Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca |
| | 3 | Selasa, 28 Maret 2022 | 80 menit | Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan |
| 2 | 1 | Rabu, 29 Maret 2022 | 80 menit | Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar |
| | 2 | Selasa, 5 April 2022 | 80 menit | Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca |
| | 3 | Rabu, 6 April 2022 | 80 menit | Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan |

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Tahap perencanaan peneliti menyiapkan rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan skenario tindakan. Skenario tindakan ini berisi langkah-langkah yang harus ditempuh guru dan peserta didik. Tahap pelaksanaan, tindakan dilaksanakan sesuai dengan persiapan-persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari proses kegiatan belajar mengajar, evaluasi dan refleksi yang dilakukan pada akhir siklus. Pada siklus I peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar materi teks resensi dengan metode *Discovery Learning*. Pada tahap pengamatan/ Observasi dilakukan terhadap proses aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Sasarannya kepada aktivitas siswa secara individual dalam pembelajaran materi teks resensi. Peneliti dibantu oleh rekan guru (observer) yang akan mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar dalam setiap siklusnya. Hasil dari pengamatan observer didiskusikan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan pada siklus selanjutnya. Evaluasi pada siklus I dilakukan dengan cara memberikan tes soal kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Evaluasi dilaksanakan di akhir pertemuan pada setiap tindakan. Tahap refleksi pada siklus I dilaksanakan segera setelah tahap implementasi tindakan dan observasi di akhir siklus selesai. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil yang telah dilaksanakan dalam tindakan pada siklus I. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus (tindakan) selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siklus I, jika hasil belajar siswa meningkat dalam materi teks resensi dalam model pembelajaran *Discovery Learning* maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Tahap perencanaan peneliti menyiapkan rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan skenario tindakan. Skenario tindakan ini berisi langkah-langkah yang harus ditempuh guru dan

peserta didik. Tahap pelaksanaan implementasi tindakan dilaksanakan sesuai dengan persiapan-persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari proses kegiatan belajar mengajar, evaluasi dan refleksi yang dilakukan pada akhir siklus. Pada siklus II peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar mengenai materi teks resensi dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan fokus perbaikan hasil refleksi siklus I. Pada tahap Pengamatan/observasi pada siklus II dilakukan sama seperti pada siklus I. Hasil dari pengamatan observer didiskusikan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan pada siklus selanjutnya. Evaluasi pada siklus II dilakukan dengan cara memberikan tes soal kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Evaluasi dilaksanakan di akhir pertemuan pada setiap tindakan. Tahap refleksi pada siklus II dilaksanakan segera setelah tahap implementasi tindakan dan observasi selesai. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil yang telah dilaksanakan dalam tindakan pada siklus berikutnya. Karena sudah mencapai tujuan, maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

Aktivitas Siswa Siklus 1

Hasil dari pengamatan atau pengumpulan data pada siklus 1 disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1

| No | Nama | Aktivitas Siswa | | | | | Keterangan |
|------------|-------------|-----------------|-----|-----|-----|-----|--------------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | AP | | | * | * | * | 1. Aktif bertanya |
| 2 | AY | | | * | * | * | 2. Aktif menjawab |
| 3 | AR | | | * | * | | 3. Melaksanakan perintah |
| 4 | ARN | | * | * | | | 4. Mengobrol |
| 5 | BQA | | * | * | | | 5. Diam saja |
| 6 | BNA | | | * | * | * | |
| 7 | CAB | | | * | * | * | |
| 8 | Cinta Nuril | | * | * | | | |
| 9 | DQS | | * | * | | | |
| 10 | DHS | * | * | * | | | |
| 11 | FS | * | * | * | | | |
| 12 | FAA | | * | * | * | | |
| 13 | FN | | * | * | * | | |
| 14 | IF | | * | * | * | | |
| 15 | IADA | | | * | | * | |
| 16 | NAN | | | * | | * | |
| 17 | NA | | | | * | * | |
| 18 | NC | * | * | | | | |
| 19 | NNS | * | | * | | | |
| 20 | NN | * | | * | | | |
| 21 | NH | | | * | * | | |
| 22 | PZA | | | * | * | | |
| 23 | RAS | | * | * | * | | |
| 24 | RF | | | * | * | * | |
| 25 | SSS | | * | * | * | | |
| 26 | SCF | * | * | * | * | | |
| 27 | TBJ | | * | * | * | | |
| 28 | YAR | | * | * | * | | |
| JUMLAH | | 6 | 15 | 26 | 15 | 8 | |
| PERSENTASE | | 21% | 54% | 93% | 54% | 29% | |

Tanda * adalah bentuk perolehan skor pada masing-masing siswa.

Berdasarkan lembar pengamatan, aktivitas siswa berada pada kategori kurang baik dengan hasil siswa yang aktif bertanya sebanyak 21%, siswa yang aktif menjawab sebesar 54%, siswa yang melaksanakan perintah sebesar 93%, siswa yang mengobrol sebesar 54% dan siswa yang diam saja atau tidak aktif sebesar 29%.

Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus 1

Setelah proses pembelajaran siklus 1 dilaksanakan maka diperoleh nilai masing-masing siswa pada tabel 4.

Tabel 4. Daftar Nilai Evaluasi Pembelajaran Siklus 1

| No | Nama | Nilai Siklus 1 | Ketuntasan |
|---------------------------|------|----------------|--------------|
| 1 | AP | 69 | Belum tuntas |
| 2 | AY | 70 | Belum tuntas |
| 3 | AR | 74 | Belum tuntas |
| 4 | ARN | 74 | Belum tuntas |
| 5 | BQA | 70 | Belum tuntas |
| 6 | BNA | 72 | Belum tuntas |
| 7 | CAB | 72 | Belum tuntas |
| 8 | CN | 72 | Belum tuntas |
| 9 | DQS | 74 | Belum tuntas |
| 10 | DHS | 80 | Tuntas |
| 11 | FS | 75 | Tuntas |
| 12 | FAA | 69 | Belum tuntas |
| 13 | FN | 78 | Tuntas |
| 14 | IF | 79 | Tuntas |
| 15 | IADA | 74 | Belum tuntas |
| 16 | NAN | 72 | Belum tuntas |
| 17 | NA | 70 | Belum tuntas |
| 18 | NC | 79 | Tuntas |
| 19 | NNS | 80 | Tuntas |
| 20 | NN | 79 | Tuntas |
| 21 | NH | 69 | Belum tuntas |
| 22 | PZA | 69 | Belum tuntas |
| 23 | RAS | 68 | Belum tuntas |
| 24 | RF | 68 | Belum tuntas |
| 25 | SSS | 73 | Belum tuntas |
| 26 | SCF | 72 | Belum tuntas |
| 27 | TBJ | 70 | Belum tuntas |
| 28 | YAR | 80 | Tuntas |
| JUMLAH SISWA TUNTAS | | 8 | |
| JUMLAH SISWA BELUM TUNTAS | | 20 | |
| PROSENTASE KETUNTASAN | | 29% | |
| PROSENTASE BELUM TUNTAS | | 71% | |

Dari tabel 4 dapat dilihat hasil evaluasi pembelajaran siswa pada siklus 1, dari 28 siswa terdapat 8 siswa yang telah tuntas pemahaman materi yang diprosentasikan menjadi 29%. Sedangkan terdapat 20 siswa yang belum tuntas dalam pemahaman materi yang diprosentasikan menjadi 71%.

Aktivitas Siswa Siklus 2

Hasil observasi guru terhadap aktivitas siswa tertera pada tabel 5. Berdasarkan lembar pengamatan, aktivitas siswa berada pada kategori kurang baik dengan hasil siswa yang aktif bertanya sebanyak 39%, siswa yang aktif menjawab sebesar 71%, siswa yang melaksanakan perintah sebesar 100%, siswa yang mengobrol sebesar 32% dan siswa yang diam saja atau tidak aktif sebesar 11%.

Tabel 5. Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2

| No | Nama | Aktivitas Siswa | | | | | Keterangan |
|----|------|-----------------|---|---|---|---|-------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| | | | | | | | 1. Aktif bertanya |

| | | | | | | | | |
|------------|------|-----|-----|------|-----|-----|----|----------------|
| 1 | AP | | * | * | | | 2. | Aktif menjawab |
| 2 | AY | | * | * | | | 3. | Melaksanakan |
| 3 | AR | | * | * | | | | perintah |
| 4 | ARN | * | * | * | | | 4. | Mengobrol |
| 5 | BQA | * | * | * | | | 5. | Diam saja |
| 6 | BNA | | | * | * | * | | |
| 7 | CAB | | | * | * | * | | |
| 8 | CN | * | * | * | | | | |
| 9 | DQS | * | * | * | | | | |
| 10 | DHS | * | * | * | | | | |
| 11 | FS | * | * | * | | | | |
| 12 | FAA | | * | * | * | | | |
| 13 | FN | | * | * | * | | | |
| 14 | IF | * | * | * | | | | |
| 15 | IADA | | | * | | * | | |
| 16 | NAN | | | * | | | | |
| 17 | NA | | | * | * | | | |
| 18 | NC | * | * | * | | | | |
| 19 | NNS | * | * | * | | | | |
| 20 | NN | * | * | * | | | | |
| 21 | NH | | | * | * | | | |
| 22 | PZA | | | * | * | | | |
| 23 | RAS | | * | * | | | | |
| 24 | RF | | | * | * | | | |
| 25 | SSS | | * | * | * | | | |
| 26 | SCF | * | * | * | | | | |
| 27 | TBJ | | * | * | | | | |
| 28 | YAR | | * | * | | | | |
| JUMLAH | | 11 | 20 | 28 | 9 | 3 | | |
| PROSENTASE | | 39% | 71% | 100% | 32% | 11% | | |

Tanda * adalah bentuk perolehan skor pada masing-masing siswa.

Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus 2

Setelah proses pembelajaran siklus 2 dilaksanakan maka diperoleh nilai masing-masing siswa pada tabel 6. Dari tabel 6 dapat dilihat hasil evaluasi pembelajaran siswa pada siklus 2, dari 28 siswa terdapat 15 siswa yang telah tuntas pemahaman materi yang diprosentasikan menjadi 54%. Sedangkan terdapat 13 siswa yang belum tuntas dalam pemahaman materi yang diprosentasikan menjadi 46%.

Pembahasan

Suprijono (2011: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk- bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan terhadap siswa kelas VIII E MTs Darussalam Ngesong Sengon Jombang tentang belajar model kooperatif learning dengan ditinjau menggunakan teori dan metode penelitian selama dua siklus. Pengambilan observasi aktivitas dan hasil evaluasi pembelajaran siswa dilakukan secara individu. Pengambilan hasil observasi aktivitas siswa dilakukan sebanyak dua siklus, yang mana pada siklus 1 ditemukan banyak siswa yang hanya diam tanpa ada ketertarikan untuk menyimak apa yang sedang terjadi di dalam pembelajaran. Lebih dari setengah dari jumlah siswa kelas VIII E yang masih suka mengobrol dengan teman sebangku dan tidak merespon maupun menyimak penjelasan materi dari guru. Meskipun demikian, sebagian besar mereka tetap mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Jumlah prosentase siswa yang aktif bertanya hanya sebanyak 6% sedangkan siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru cukup bagus, yaitu 54%. Hasil pada kegiatan di siklus 1 ini membutuhkan tindak lanjut di siklus berikutnya, yaitu siklus 2.

Pengambilan observasi aktivitas siswa pada siklus 2 masih ditemukan adanya siswa yang hanya diam tak merespon saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Akan tetapi jumlah siswa yang diam mengalami penurunan sebanyak 18% dari siklus 1. Selain itu pada hasil observasi siklus 2

ini jumlah siswa yang mengobrol juga mengalami penurunan cukup signifikan yaitu sebanyak 22%. Untuk hasil siswa yang mengerjakan tugas pada siklus 2 berada pada prosentase sempurna, yaitu 100% yang artinya semua siswa telah melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang aktif bertanya juga mengalami peningkatan sebanyak 23%, sedangkan siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru mengalami peningkatan sebanyak 56%.

Hasil evaluasi pembelajaran siswa setelah dilakukan observasi pada siklus 1, ada sebanyak 29% siswa yang telah tuntas dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan sebanyak 71% siswa masih belum tuntas. Hal ini tentunya berkaitan dengan observasi aktivitas yang dilakukan sebelumnya.

Hasil evaluasi pembelajaran siswa setelah dilakukan observasi pada siklus 2, terdapat peningkatan yang cukup baik dari siklus 1. Ada sebanyak 54 % siswa yang telah tuntas mengikuti evaluasi pembelajaran, yang artinya prosentase banyaknya siswa yang mengalami peningkatan ketuntasan sebanyak 25%. Sedangkan sebanyak 46% siswa masih belum tuntas dalam mengikuti evaluasi pembelajaran, yang artinya prosentasi banyaknya siswa yang mengalami ketidaktuntasan dalam evaluasi pembelajaran menurun sebanyak 25%.

Tabel 6. Daftar Nilai Evaluasi Pembelajaran Siklus 2

| No | Nama | Nilai Siklus 1 | Ketuntasan |
|---------------------------|------|----------------|--------------|
| 1 | AP | 76 | Tuntas |
| 2 | AY | 78 | Tuntas |
| 3 | AR | 76 | Tuntas |
| 4 | ARN | 78 | Tuntas |
| 5 | BQA | 84 | Tuntas |
| 6 | BNA | 72 | Belum tuntas |
| 7 | CAB | 72 | Belum tuntas |
| 8 | CN | 74 | Belum tuntas |
| 9 | DQS | 74 | Belum tuntas |
| 10 | DHS | 84 | Tuntas |
| 11 | FS | 77 | Tuntas |
| 12 | FAA | 73 | Belum tuntas |
| 13 | FN | 80 | Tuntas |
| 14 | IF | 82 | Tuntas |
| 15 | IADA | 74 | Belum tuntas |
| 16 | NAN | 77 | Tuntas |
| 17 | NA | 76 | Tuntas |
| 18 | NC | 79 | Tuntas |
| 19 | NNS | 83 | Tuntas |
| 20 | NN | 83 | Tuntas |
| 21 | NH | 72 | Belum tuntas |
| 22 | PZA | 73 | Belum tuntas |
| 23 | RAS | 70 | Belum tuntas |
| 24 | RF | 71 | Belum tuntas |
| 25 | SSS | 74 | Belum tuntas |
| 26 | SCF | 74 | Belum tuntas |
| 27 | TBJ | 74 | Belum tuntas |
| 28 | YAR | 83 | Tuntas |
| JUMLAH SISWA TUNTAS | | 15 | |
| JUMLAH SISWA BELUM TUNTAS | | 13 | |
| PROSENTASE KETUNTASAN | | 54% | |
| PROSENTASE BELUM TUNTAS | | 46% | |

SIMPULAN

Penggunaan metode Discovery Learning dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Resensi pada siswa kelas VIII MTs Darussalam Ngesong Sengon Jombang. Penggunaan metode Discovery Learning juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Resensi pada siswa kelas VIII MTs

Darussalam Ngesong Sengon Jombang. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada guru khususnya guru Bahasa Indonesia agar dapat dijadikan sumber rujukan mengenai pemilihan metode yang cocok untuk materi pembelajaran siswa. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian mengenai upaya meningkatkan perhatian belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Anggrawati, D., & Kasih, F. (2022). Model Bimbingan Kelompok dalam Menggunakan Metode Role Playing untuk Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Peserta Didik. *Journal of Education Research*, 2(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v2i4.64>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2011. *Cooperative learning: Mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Iqbal, M. ., Yulastri, W. ., & Adison, J. . (2021). Kontribusi Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Jujur Peserta Didik. *Journal of Education Research*, 2(4), 151–156. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i4.68>
- Meriyani, D., Yulaini, E., & Aradea, R. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi dengan menggunakan Metode Pembelajaran Problem Posing dan Problem Solving di SMA Sriguna Palembang Tahun Pelajaran 2021/2022. *Journal of Education Research*, 2(3), 101–109. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.56>
- Mulyani Sumantri 2016. *Perkembangan Peserta Didik* Jakarta Universitas Terbuka
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofrika, D. S. (2022). Pandangan Orang Tua Tentang Pembelajaran Daring Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 110–114. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.57>
- Nursilviani, N., Kasih, F., & Kardo, R. (2022). Model Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode Diskusi untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Peserta Didik. *Journal of Education Research*, 2(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v2i4.62>
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sri Sulistyorini. 2009. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Semarang: Tiara Wacana
- Sukayati. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. PPPPTK
- Suprihatiningrum, Jamil. (2017). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Sutarno, Nano. 2009. *Materi dan Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Wardhani, I. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Universitas Terbuka